

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya (Hasmawati et al., 2022). Seperti halnya Desa Palang Kecamatan Palang merupakan contoh nyata dari kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki peran penting dalam pelestarian modal budaya. Melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama, pengetahuan dan keterampilan dapat terus diwariskan dan diperkuat. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi alam, sosial, dan ekonomi profesi nelayan ini tidak memerlukan keahlian khusus yang rumit.

Nelayan dapat dikategorikan dalam beberapa jenis seperti nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap atau buruh, nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan pengangkut hasil tangkapan (nelayan gendong), serta pelaku usaha dalam skala perusahaan atau industri perikanan (Hasmawati et al., 2022). Penelitian ini fokus pada kajian nelayan tradisional yaitu nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan peralatan sederhana dan memanfaatkan perahu kecil. Keterbatasan alat tangkap dan sarana transportasi laut, membuat aktivitas mereka umumnya hanya menjangkau perairan dekat pantai yaitu dalam radius sekitar 6 mil laut dari garis pantai. Sebagian besar dari mereka memperoleh keahlian ini melalui pewarisan turun-temurun dengan menggantungkan hasil tangkapan sebagai sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Nainggolan et al., 2023).

Pada umumnya masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa seperti halnya di Desa Palang menghadapi persoalan-persoalan terkait kemiskinan yang terjadi. Nelayan yang bisa bertahan atau meningkat kesejahteraan hidupnya adalah nelayan-nelayan bermodal besar yang kemampuan dalam menjelajahi tangkapan hingga ke lepas pantai. Sebaliknya, untuk nelayan kecil atau nelayan tradisional dengan kepemilikan kemampuan peralatan tangkap dan modal usaha yang terbatas

harus puas dengan kenyataan pahit dalam kehidupan dan persaingan yang semakin keras dalam memperoleh hasil tangkapan.

Persoalan utama yang menjadi akar kemiskinan nelayan di Desa Palang adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Rendahnya diversifikasi ketergantungan ini beragam, akan tetapi jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain atau di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Minimnya keragaman sumber pendapatan dapat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan fluktuasi musim yang dinamis. Nelayan yang kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Menurut Kusnadi (2003) dalam buku yang berjudul *Akar Kemiskinan Nelayan*, rendahnya keterampilan nelayan dalam melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan ikan merupakan salah satu akar utama kemiskinan struktural di kalangan nelayan tradisional. Keterikatan nelayan pada satu jenis alat tangkap sederhana membuat mereka rentan terhadap fluktuasi musiman dan perubahan ekosistem laut, sehingga pendapatan mereka tidak stabil dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya akses terhadap pelatihan modern yang dapat meningkatkan kemampuan mereka, sehingga nelayan tradisional memerlukan pelatihan diversifikasi agar dapat meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang.

Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan kecil atau nelayan tradisional tidak banyak berubah. Artinya, tingkat kesejahteraan mereka semakin merosot jika dibandingkan nelayan yang modern karena faktor dari pemilik produksi terutama nelayan modern bermodal besar. Sebaliknya, para nelayan tradisional yang memiliki alat-alat produksi dengan modal usaha cukup kecil (terbatas) memiliki jangkauan kapasitas berbeda dalam mengeksploitasi sumber daya perikanan yang ada. Ketimpangan kapasitas ini berakibat pada kesenjangan atas perolehan hasil atau pendapatan ekonomi.

“Biasanya yang punya modal besar itu nelayan pakai kapal motor besar sama jaring pursein, jadi mereka bisa nyari ikan sampe puluhan mil ke laut. Kalau kami nelayan kecil cuma pakai kapal tradisional sama alat tangkap ya sederhana paling jauh 12 mil dari garis pantai. Jadi kami lebih ke ikan di dekat pantai dan sudah diambil duluan sama mereka, kami cuma bagian sisa-sisa. Peralatan kapal ini juga sifatnya terbatas, mana cukup bisa ngimbangi mereka yang jadi nelayan modern”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa terjadi kemiskinan struktural dalam akses sumber daya perikanan menghasilkan disparitas ekonomi yang signifikan antara nelayan modern dan tradisional. Keterbatasan pada jangkauan geografis nelayan kecil tidak hanya mengurangi volume dan kualitas hasil tangkapan, tetapi juga menempatkan mereka pada posisi kelas bawah dalam struktur kompetisi sumber daya laut.

Bagi nelayan tradisional yang tetap bertahan di sektor penangkapan, mereka harus siap menghadapi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh dari melaut. Kadang kala mereka rela melakukan penangkapan di kawasan perairan yang dianggap masih menyimpan sumber daya perikanan, terutama ketika letaknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Kegiatan penangkapan ini berlangsung beberapa hari dengan tingkat pendapatan yang cukup atau tidak memperoleh sama sekali. Risiko-risiko usaha penangkapan sudah biasa mereka hadapi dan diterima dengan lapang dada.

Nelayan tradisional di Desa Palang mengembangkan strategi adaptasi berbasis pengetahuan lokal untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan dan risiko penangkapan jarak jauh. Nelayan ini memanfaatkan melalui pengamatan terhadap tanda-tanda alam seperti pengetahuan rasi bintang, arah angin, dan perubahan musim untuk menentukan waktu dan lokasi tangkap optimal di zona terbatas. Modal budaya ini memungkinkan ketahanan mereka di tengah disparitas struktural dengan nelayan modern, meskipun kesejahteraan ekonomi tetap tertinggal secara signifikan.

Nelayan yang masih aktif cenderung mewariskan pengetahuan dan keterampilan mereka kepada generasi berikutnya, terkhusus anak-anaknya. Nelayan di Desa Palang memiliki pengetahuan khas yang berkaitan dengan

lingkungan laut. Pengetahuan tersebut berperan penting karena dapat memengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh baik dalam jumlah yang banyak maupun sedikit tergantung pada keterampilan nelayan dalam memahami kondisi alam. Beberapa pengetahuan yang dimiliki mencakup pemahaman terhadap tanda-tanda alam seperti arah musim, arah angin, arus laut, posisi bulan dan bintang, serta tanda-tanda alami lainnya (Putri et al., 2023). Pengetahuan ini dapat diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya lokal, melalui pengalaman hidup dan tradisi yang terus dijaga oleh komunitas setempat.

Winarno (2021:3) mendefinisikan pengetahuan lokal atau *local knowledge* sebagai jenis pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal dapat terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, perasaan, serta pola pikir masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan lokal juga mencakup akumulasi pengetahuan dan sistem kepercayaan yang diwariskan melalui budaya serta mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungan yang saling berinteraksi (Manggopa et al., 2022). Warisan pengetahuan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan dan perkembangan modal budaya suatu komunitas. Modal budaya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi sehingga dapat memengaruhi posisi seseorang dalam struktur sosial (Rosalina & Ekomila, 2023).

Modal budaya dapat terwujud melalui bentuk pengetahuan seperti pengetahuan mengenai rasi bintang, arah angin, dan musim sedangkan keterampilannya mencakup pada keterampilan cara pemasaran, teknik penangkapan dan alat yang digunakan. Semua bentuk pengetahuan dan keterampilan ini diwariskan secara informal melalui interaksi dalam keluarga dan komunitas yang menjadi sumber utama keahlian para nelayan. Setiap kelompok sosial umumnya memiliki bentuk pengetahuan yang khas dan berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi geografis, interaksi sosial budaya, dan ideologi yang dianut oleh masyarakat tersebut (Rasyid & Amir, 2022). Salah satu kelompok

masyarakat yang bergantung pada sistem pengetahuan lokal dalam menjalankan aktivitasnya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Menurut Kusnadi (2007) pengetahuan nelayan tradisional tidak hanya mencakup aspek teknis penangkapan ikan, tetapi juga sistem jaminan sosial yang mendukung ketahanan mereka terhadap risiko profesi, seperti gotong royong pada musim paceklik, mekanisme saling tolong-menolong di tengah laut, serta tolong-menolong ketika panen melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya nelayan terintegrasi dengan struktur sosial komunitas pesisir yang kuat, di mana solidaritas dan norma gotong royong menjadi landasan utama dalam kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan nelayan tradisional menunjukkan bahwa tidak hanya berfungsi sebagai modal budaya untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi fondasi bagi sistem jaminan sosial yang melindungi mereka dari risiko ekonomi dan sosial.

Pemahaman tentang laut ini biasanya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadi bagian dari kearifan lokal dalam budaya mereka (Murdi et al., 2023). Pengetahuan masyarakat nelayan umumnya diwariskan melalui cerita dan praktik, sehingga sulit untuk melacak secara pasti mengenai asal usul dan bagaimana pengetahuan tersebut bisa terbentuk. Seiring dengan pendidikan formal yang mereka jalani, anak-anak nelayan diajarkan mengenai pengetahuan tradisional tentang melaut oleh orang tua mereka. Keterampilan dan pemahaman mengenai kegiatan melaut dalam kehidupan keluarga nelayan tidak diperoleh melalui pendidikan formal, sehingga pendidikan formal tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai pemahaman seseorang mengenai sistem pengetahuan dalam melaut (Susilowati et al., 2022).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana warisan pengetahuan pada keluarga nelayan tradisional di Desa Palang yang hingga saat ini masih diwariskan dan dipertahankan terhadap perubahan zaman. Upaya menjaga dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan ini tidak hanya untuk mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga memperkuat daya saing lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang. Melalui pelestarian modal budaya nelayan tradisional juga memiliki nilai strategis dalam pembangunan

berkelanjutan berbasis komunitas lokal. Pengetahuan lokal yang terakumulasi dari generasi ke generasi dapat menjadi sumber inovasi dalam sektor perikanan tradisional, seperti menciptakan alat tangkap yang ramah lingkungan atau menentukan pola melaut yang menyesuaikan dengan perubahan iklim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana warisan pengetahuan pada keluarga nelayan tradisional di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana warisan pengetahuan pada keluarga nelayan tradisional di Desa Palang Kabupaten Tuban

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam memahami warisan pengetahuan nelayan tradisional. Partisipasi peneliti dan pembaca diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang pentingnya tradisi dan praktik tradisi. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam penerapan pengetahuan yang telah diperoleh baik dalam konteks akademis maupun praktis, untuk mendukung keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya nelayan tradisional.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan nelayan tradisional yang berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya keluarga nelayan mengenai pentingnya melestarikan pengetahuan dan keterampilan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber penghidupan.